



Kebebasan Manusia Didalam Filsafat Eksistensialisme Di Film “Soekarno”

Achmad Japar Nursabit

Abstract

Received: 08 September 2024

Revised: 12 September 2024

Accepted: 22 September 2024

Jurnal ini mengeksplorasi konsep kebebasan manusia dalam kerangka filsafat eksistensialisme yang tercermin dalam narasi film "Soekarno". Eksistensialisme, sebagai landasan filosofis, menyoroti kebebasan mutlak individu, tanggung jawab, dan pencarian makna dalam kehidupan manusia. Analisis dalam jurnal ini menelusuri bagaimana karakter utama, Soekarno, merepresentasikan perjuangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosialnya sebagai pemimpin dalam sejarah Indonesia. Melalui pendekatan naratif, karakterisasi, dan konflik batin tokoh utama, jurnal ini mengupas bagaimana kebebasan individu dipertautkan dengan tanggung jawab sosial serta pencarian makna hidup dalam konteks eksistensialisme dalam film "Soekarno". Dengan menganalisis relasi antara kebebasan individu, tanggung jawab sosial, dan pencarian makna hidup, jurnal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tema-tema eksistensialisme termanifestasi dalam narasi dan karakterisasi dalam film.

Keywords: Kebebasan Individu, Filsafat Eksistensialisme, Film Soekarno.

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Nursabit, A. (2024). Kebebasan Manusia Didalam Filsafat Eksistensialisme Di Film

“Soekarno”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 30-37. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13856181>

LATAR BELAKANG

Film Soekarno adalah sebuah karya sinematik yang mengisahkan kehidupan dan perjuangan Bung Karno, proklamator dan presiden pertama Republik Indonesia. Film ini tidak hanya menggambarkan perjalanan hidup Soekarno sebagai seorang pemimpin politik, tetapi juga menyoroti aspek-aspek filsafat yang mempengaruhi pandangannya tentang kebebasan manusia.

Filsafat eksistensialisme, yang menekankan pentingnya kebebasan individu dalam menentukan makna dan tujuan hidupnya, dapat dilihat tercermin dalam perjuangan Soekarno dalam mencapai kemerdekaan Indonesia dan memperjuangkan hak-hak rakyatnya. Seperti yang dikatakan oleh Jean-Paul Sartre dalam karyanya "Being and Nothingness", "Existence precedes essence. Man is nothing else but what he makes of himself" (Sartre, 1943). Kutipan ini menggambarkan pandangan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan jati dirinya melalui tindakan dan pilihan yang diambilnya.

Dalam film Soekarno, karakter Soekarno digambarkan sebagai seorang pemimpin yang memiliki visi kebebasan yang kuat. Seperti yang diungkapkan oleh Cindy Adams dalam bukunya "Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia", "Soekarno believed that true freedom lies in the ability of individuals to determine their own destiny" (Adams, 2010). Pandangan Soekarno tentang kebebasan manusia didasarkan pada keyakinannya akan martabat dan otonomi individu. Ia percaya bahwa kebebasan sejati terletak pada kemampuan individu untuk menentukan nasibnya sendiri.

Dalam film ini, kebebasan individu tercermin dalam tindakan dan keputusan Soekarno. Seperti yang diungkapkan oleh Albert Camus dalam "The Myth of Sisyphus", "The struggle itself toward the heights is enough to fill a man's heart. One must imagine Sisyphus happy" (Camus, 1942). Kutipan ini menggambarkan bahwa perjuangan Soekarno dalam mencapai kemerdekaan dan keadilan bagi rakyatnya merupakan sumber kebahagiaan dan makna dalam hidupnya.

Selain itu, pandangan Soekarno tentang kebebasan manusia juga dapat dilihat melalui pengaruh pemikiran Friedrich Nietzsche. Seperti yang diungkapkan oleh Nietzsche dalam karyanya "Thus Spoke Zarathustra", "I teach you the overman. Man is something that shall be overcome" (Nietzsche, 1883). Kutipan ini menunjukkan bahwa Soekarno mungkin terinspirasi oleh konsep Nietzsche tentang manusia yang harus melampaui dirinya sendiri untuk mencapai kebebasan sejati.

Dalam konteks film Soekarno, kebebasan individu juga dapat dilihat melalui pengaruh pemikiran Simone de Beauvoir. Seperti yang diungkapkan oleh de Beauvoir dalam karyanya "The Second Sex", "One is not born, but rather becomes, a woman" (de Beauvoir, 1949). Kutipan ini menunjukkan bahwa Soekarno mungkin terpengaruh oleh pandangan de Beauvoir tentang konstruksi sosial gender dan pentingnya kebebasan individu dalam menentukan identitasnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Tahapan metodologi penelitian ini memiliki peran kunci dalam mengeksplorasi relasi antara tema eksistensialisme dengan narasi film tersebut, Robert K. Yin: Dalam bukunya yang terkenal, "Case Study Research: Design and Methods" (2014), Yin membahas penggunaan studi kasus dalam penelitian kualitatif, menekankan pada pentingnya pengumpulan data yang teliti dan analisis yang mendalam.

Pertama, pemilihan film "Soekarno" sebagai objek penelitian didasarkan pada relevansinya dalam menggambarkan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Fokus pada tema eksistensialisme, seperti kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup, menjadi alasan utama pemilihan objek penelitian ini. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis representasi tema-tema eksistensialisme dalam film tersebut serta menafsirkan cara karakter Soekarno memperlihatkan aspek-aspek filosofis tersebut.

Kedua, proses pengumpulan data melibatkan pengamatan mendalam terhadap film, dengan fokus pada adegan-adegan yang secara langsung terhubung dengan tema eksistensialisme. Transkripsi dialog penting, visual, dan suasana yang relevan dilakukan untuk mendukung analisis konten. Selain itu, studi literatur yang mencakup ulasan film, analisis dari para kritikus, dan pandangan dari pembuat film juga menjadi sumber data penting.

Langkah ketiga adalah analisis konten yang memerlukan identifikasi dan kategorisasi tema-tema eksistensialisme yang muncul dalam adegan-adegan film. Data yang terkumpul dianalisis secara rinci untuk menemukan hubungan antara representasi film dengan konsep-konsep filosofis eksistensialisme, serta menyelidiki konteks sejarah dan budaya yang mungkin memengaruhi representasi tersebut.

Terakhir, penafsiran dan kesimpulan adalah tahapan penelitian yang menghasilkan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Ini melibatkan pembuktian hipotesis serta membuat kesimpulan terkait bagaimana tema-tema eksistensialisme tercermin dalam film "Soekarno". Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan baru terkait dengan hubungan film dengan filsafat eksistensialisme serta memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang makna filosofis dalam karya seni visual.

Filsafat Eksistensialisme dan Kebebasan Manusia

Dalam pemahaman umum, eksistensi berarti keberadaan. Namun dalam kerangka filsafat eksistensialisme, eksistensi memiliki semacam makna berada manusia, artinya bukan lagi yang ada, melainkan yang mempunyai aktualisasi keberadaan. Cara hidup manusia di dunia ini berbeda dengan benda-benda. Benda tidak menyadari keberadaannya dan sedangkan manusia memiliki kesadaran tersendiri. Manusia mempunyai makna karena manusia hidup didalamnya. Ide eksistensialisme dikemukakan oleh Kierkegaard. Sepaham dengan apa yang dikatakan oleh Paul Tillich, adalah sebuah gerakan pemberontakan selama lebih dari seratus tahun terhadap dehumanisasi manusia dalam masyarakat industri (From, 2004). Kierkegaard dikenal sebagai bapak eksistensialisme yang merupakan tokoh yang kerap menjadi rujukan terhadap pemikiran eksistensialisme aliran theistik. Ia menyatakan bahwa eksistensi manusia bersifat konkret dan individual. Jadi, pertama yang penting bagi manusia adalah keberadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Karena hanya manusia yang dapat bereksistensi. Namun, harus ditekankan, bahwa eksistensi manusia bukanlah suatu "ada" yang statis, melainkan suatu "menjadi, yang mengandung didalamnya suatu perpindahan, yaitu perpindahan dari "kemungkinan" ke "kenyataan" (Hadiwijiono, 1994).

Jaspers mengemukakan bahwa semakin kita menyadari adanya batasan dalam segala hal, dalam batas hidup, dunia, dan wilayah pengetahuan, semakin jelas juga bahwa ada sesuatu diseberang batas-batas ini. Jaspers menyebutnya dengan istilah "transendensi" atau "keilahian". Keilahian ini selalu merujuk pada simbol-simbol tertentu atau "chiffer- chiffer". Chiffer-chiffer inilah yang menjadi suatu penengah antara eksistensi dan transendensi. Keilahian ini tetap tersembunyi, namun manusia dapat membaca bahasa yang ditulis oleh keilahian, sejauh ia bereksistensi (Hammersma, 1984).

Filsafat eksistensialisme merupakan aliran pemikiran yang menekankan pentingnya kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, serta pencarian makna dalam kehidupan. Para pemikir seperti Søren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, dan Albert Camus merumuskan prinsip-prinsip eksistensialisme sebagai respons terhadap kondisi manusia yang dipahami sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri, meskipun hidup dalam ketidakpastian dan ketidakjelasan.

Dalam pandangan eksistensialisme, kebebasan tidak hanya diartikan sebagai hak untuk melakukan apa yang diinginkan, tetapi juga sebagai beban yang mengharuskan individu untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas konsekuensinya. Konsep ini menyoroti esensi kebebasan manusia sebagai keadaan yang tak terhindarkan, dimana individu memiliki kekuatan untuk menciptakan makna dalam hidup mereka sendiri.

Adapun eksistensialisme menurut Jean-Paul Sartre, salah satu tokoh utama dalam eksistensialisme, mengembangkan konsep-konsep yang sangat berpengaruh dalam filsafat:

1. Kebebasan Absolut: Sartre menegaskan bahwa manusia adalah "wujud yang memilih" dan memiliki kebebasan mutlak untuk membuat pilihan. Menurutnya, kebebasan adalah ciri esensial dari keberadaan manusia. Namun, kebebasan ini juga membawa beban tanggung jawab atas pilihan-pilihan yang dibuat.
2. Eksistensi Sebelum Esensi: Sartre menyatakan bahwa individu ada sebelum memiliki esensi atau tujuan yang ditentukan sebelumnya. Ini berarti manusia tidak memiliki esensi yang tetap atau tujuan bawaan; sebaliknya, mereka membangun identitas dan makna hidup melalui pilihan-pilihan mereka.
3. Ketidakpastian dan Kehampaan: Konsep ini menekankan bahwa keberadaan manusia dipenuhi dengan ketidakpastian dan kehampaan. Manusia hidup di dunia yang tak terduga dan kadang-kadang terasa absurd, karena mereka harus mencari makna dalam ketidakpastian ini.
4. Tanggung Jawab dan Keputusan: Sartre menekankan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Kebebasan untuk membuat pilihan membawa tanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut. Bahkan ketika seseorang memilih untuk tidak bertindak, itu sendiri adalah sebuah keputusan yang memerlukan tanggung jawab.
5. Subyektivitas dan Kesendirian: Sartre menggarisbawahi subyektivitas individu dan kesendirian eksistensial. Meskipun kita hidup dalam dunia bersama-sama, kita tetaplah individu yang terisolasi dan menghadapi pilihan-pilihan sendiri dalam kehidupan kita.
6. Perlawanan terhadap Determinisme: Sartre menentang pandangan deterministik tentang manusia. Ia menegaskan bahwa kita tidak ditakdirkan atau terikat oleh nasib atau lingkungan. Kebebasan kita untuk memilih adalah hak yang absolut.
7. Keterlibatan dalam Tindakan: Sartre menekankan pentingnya tindakan dalam menentukan makna hidup. Tindakan kita, meskipun dalam situasi yang sulit, membentuk identitas dan memberi makna kepada kita.

Konsep-konsep ini memberikan fondasi bagi eksistensialisme Sartre, yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna dalam kehidupan manusia.

Relevansi Eksistensialisme dalam Film Soekarno

Film "Soekarno" dapat dianalisis dengan lensa eksistensialisme karena film tersebut tidak hanya menggambarkan perjuangan politik Soekarno sebagai pemimpin bangsa, tetapi juga meretas dimensi-dimensi eksistensial dalam kehidupannya sebagai individu.

1. Kebebasan Individu dalam Konteks Politik: Film ini mungkin menggambarkan bagaimana Soekarno menghadapi tekanan politik yang kompleks dan berbagai keputusan sulit yang harus diambarnya. Bagaimana Soekarno mengelola kebebasannya dalam konteks tekanan politik dan konsekuensi-konsekuensi dari keputusan-keputusan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai perjuangan eksistensial individu dalam menghadapi realitas politik yang menekan.
2. Tanggung Jawab Sebagai Pemimpin: Sebagai seorang pemimpin, Soekarno mungkin dipaparkan dalam film ini dengan tanggung jawab besar terhadap

rakyatnya dan arah bangsa. Bagaimana ia menanggapi tanggung jawab ini, mencari makna dalam tindakan-tindakannya, dan menghadapi pertentangan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosialnya dapat mencerminkan aspek-aspek eksistensialisme.

3. Isolasi dan Pertarungan Batin: Potret Soekarno dalam film ini mungkin juga menyoroti perasaan kesendirian, isolasi, atau konflik batin dalam perjuangannya. Bagaimana dia merespon tekanan-tekanan eksternal, merenungkan makna hidupnya, dan menemukan harmoni antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosialnya dapat memberikan wawasan eksistensial yang mendalam.

4. Pencarian Makna dan Identitas: Film ini juga bisa mengeksplorasi pencarian makna dan identitas Soekarno dalam konteks perjuangannya. Bagaimana ia menemukan makna dan tujuan hidupnya, menjelajahi nilai-nilai yang diyakininya, serta berjuang untuk kemerdekaan bangsanya dapat merefleksikan konsep eksistensialisme tentang pencarian makna dalam kehidupan.

Dalam keseluruhan, relevansi eksistensialisme dalam film "Soekarno" dapat dilihat melalui analisis tentang bagaimana tema-tema filosofis ini tercermin dalam perjuangan individu, terutama dalam konteks kebebasan, tanggung jawab, pencarian makna hidup, dan pertarungan batin tokoh utama dalam menghadapi tantangan-tantangan kompleks kehidupan.

Eksistensialisme dalam Narasi Film Soekarno

Film "Soekarno" yang dirilis pada tahun 2013 disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan mengisahkan tentang perjuangan Soekarno, tokoh utama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Film ini membawa penonton ke masa lalu, menggambarkan momen-momen penting dalam sejarah Indonesia, khususnya pada periode penjajahan Belanda hingga masa perjuangan kemerdekaan. Dalam film ini, penonton dibawa untuk merasakan semangat perjuangan dan kebangkitan nasional. Berbagai lokasi di Indonesia pada periode tersebut, seperti Jakarta, Jawa, dan tempat-tempat bersejarah terkait dengan perjuangan kemerdekaan, menjadi latar tempat dalam narasi film ini. Para pemain utama seperti Ario Bayu (Soekarno), Lukman Sardi (Mohammad Hatta), dan Maudy Koesnaedi (Fatmawati) membawakan peran-peran kunci yang menghidupkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Penggambaran setting tempat yang autentik memberikan latar yang kuat bagi penonton untuk terhubung dengan perjuangan yang dilalui oleh tokoh-tokoh tersebut dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Film "Soekarno" dapat dijelajahi dari perspektif eksistensialisme melalui penafsiran tentang bagaimana karakter Soekarno menghadapi tantangan, pertarungan batin, dan perjuangannya dalam konteks kebebasan, tanggung jawab, serta pencarian makna hidup.

1. Kebebasan Individu: Penelusuran akan bagaimana Soekarno mengekspresikan kebebasan individunya dalam konteks politik dan pribadi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kebebasan menjadi aspek kunci dalam penggambaran karakternya. Misalnya, keputusan-keputusan yang diambil Soekarno dalam film dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari kebebasan individunya dalam menentukan nasib bangsa.

2. Tanggung Jawab Sebagai Pemimpin: Karakter Soekarno sebagai pemimpin bangsa mungkin menunjukkan bagaimana ia menanggapi dan menanggung tanggung jawabnya terhadap rakyat dan masa depan Indonesia. Bagaimana

Soekarno memaknai dan memikul tanggung jawab sosialnya sebagai pemimpin dapat dijelaskan dari perspektif eksistensialisme tentang bagaimana individu bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka.

3. **Pertarungan Batin dan Pencarian Makna:** Film ini mungkin menggambarkan pertarungan batin Soekarno dalam menemukan makna hidupnya, terutama dalam konteks perjuangan politik dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bagaimana ia merespons tantangan eksternal dan internal, serta perenungannya tentang makna dari perjuangan yang dihadapinya, dapat diartikan sebagai refleksi dari pencarian makna dalam konteks eksistensialisme.

4. **Isolasi dan Kesendirian:** Potret kesendirian atau isolasi dalam perjuangan Soekarno, terutama dalam menghadapi tekanan politik atau konflik batin, juga bisa dilihat dari perspektif eksistensialisme. Bagaimana karakter tersebut merespon situasi-situasi yang membuatnya terisolasi atau merasa kesepian dalam perjuangannya dapat diinterpretasikan dalam konteks eksistensialisme tentang perasaan kesendirian individu.

Meninjau "Soekarno" dari perspektif eksistensialisme melibatkan analisis mendalam tentang bagaimana tema-tema filosofis ini tercermin dalam perjalanan, pertarungan, dan pengalaman karakter utama dalam film tersebut. Hal ini memungkinkan untuk mengungkapkan sisi-sisi filosofis dari narasi film dan pemahaman lebih mendalam tentang karakter Soekarno dalam kerangka filsafat eksistensialisme.

Tabel 1.1 Analisis Filsafat Eksistensialisme pada Film Soekarno

KETERANGAN WAKTU	TEKS FILM	FILSAFAT EKSISTENSIALISME
48:36	Adegan tersebut menceritakan dimana tentara jepang menculik anak-anak gadis untuk dijadikan budak nafsu, sehingga Soekarno memberi saran untuk mendatangkan pelacur di luar daerah, pertentangan dari kaum pemuda dilontarkan dan menyatakan perang sehingga ada salah satu tokoh menjadi penengah dan berbicara "senjata apapun tidak akan mampu mengalahkan mereka, jepang akan membantai dengan mudah. Perempuan, anak-anak, orang tua akan menjadi korban, bukan begitu, bung ?	Adegan tentang kebebasan individu seringkali bertabrakan dengan tanggung jawab sosial, terutama individu berada di posisi pemimpin atau berada dalam tekanan untuk membuat tindakan yang berdampak luas pada masyarakat. Bagaimana tokoh film "Soekarno" merespons dan menyeimbangkan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosial mungkin menjadi inti dari pertempuran batin tokoh tersebut dalam cerita film.
53:37	Dalam scene ini terdapat konflik batin yang mana mengharuskan Soekarno bekerja sama dengan Jepang untuk melindungi rakyat dari kekejaman Jepang yang mana teman-temannya Soekarno bersikeras untuk tidak bekerjasama dengan Jepang. Oleh karena itu, Soekarno menawarkan diri untuk menjadi jaminan untuk bekerjasama dengan Jepang dan menjauhkan Masyarakat dari	Hubungan Antara Kebebasan dan Tanggung Jawab: Dalam eksistensialisme, kebebasan dan tanggung jawab saling terkait erat. Kebebasan individu memungkinkan mereka untuk membuat pilihan, sementara tanggung jawab menuntut mereka untuk menghadapi konsekuensi dari pilihan-pilihan tersebut. Ini membentuk dasar moral dalam

	kekejaman Jepang dan menerima konsekuensinya.	pengambilan tindakan dan tindakan individu.
01:09:32	Didalam scene ini memberikan tekanan kepada Soekarno terhadap Keputusan untuk menikahi fatmawati dan menceraikan Inggit yang telah menemani Soekarno disaat keterpurukan Soekarno semasa hidupnya. Namun, Soekarno melakukan itu bukan tanpa alasan melainkan ingin memiliki seorang anak yang mana kita ketahui bahwa Inggit tidak bisa memiliki anak.	Kebebasan sebagai Landasan Eksistensialisme: Filsafat eksistensialisme menegaskan bahwa individu memiliki kebebasan mutlak dalam membuat pilihan. Ini bukan sekadar hak untuk bertindak, tetapi juga kemampuan untuk menentukan makna hidup mereka sendiri. Kebebasan ini mencakup aspek-aspek seperti kebebasan berpikir, bertindak, dan menentukan nilai-nilai serta tujuan hidup
01:19:53	Scene ini berawal Ketika seorang teman yang Bernama Gatot dari Bandung datang kerumah Soekarno dan Soekarno berkata” kondisi sekarang jauh berbeda dari jaman dahulu, Jepang percayakan pribumi untuk memegang kendali pemerintahan, sesuatu hal yang tidak pernah dilakukan Belanda” dan Gatot menjawab “ yaa berarti kau di cap sebagai kolaborator, menjual bangsa sendiri kepada Jepang”	Kebebasan sebagai Landasan Eksistensialisme : didalam percakapan tersebut kitab isa menyimpulkan bahwa bagaimana Soekarno mendapatkan konflik batin yang mana dia memiliki perlawanan dari kalangan anak muda terhadap sikap dia yang pro terhadap jepang sedangkan menurut Soekarno itu sendiri alasan memutuskan Keputusan seperti itu karena ia ingin mewujudkan cita-cita bangsa yaitu kemerdekaan.

Kesimpulan

Dalam film "Soekarno," tergambar sebuah refleksi yang kompleks tentang perjuangan nasional yang tak terpisahkan dari pemaparan nilai-nilai eksistensialisme. Kisah perjuangan karakter Soekarno tidak hanya memperjuangkan kebebasan bagi bangsanya dari penjajahan, namun juga mengeksplorasi konflik batin yang mendalam. Film ini berhasil menyoroti pertarungan internal Soekarno, menampilkan ketidakpastian, pilihan sulit, dan konflik antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial yang besar. Penggunaan elemen visual dalam film, seperti simbol-simbol dan tata letak kamera, dengan cermat memperkuat interpretasi tentang konsep-konsep eksistensialisme, menghadirkan gambaran yang kuat tentang perjuangan internal karakter. Lebih dari sekadar narasi sejarah, "Soekarno" menyajikan pesan filosofis yang mendalam tentang kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna eksistensi yang relevan dengan konteks sejarah dan kehidupan individu. Analisis ini menegaskan relevansi filosofis eksistensialisme tidak hanya dalam kajian film semata, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas, memperkaya makna budaya, sejarah, dan eksistensi manusiawi secara keseluruhan.

REFERENSI

- Adams, C. (2010). *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*.
 Camus, A. (1942). *The Myth of Sisyphus*.
 de Beauvoir, S. (1949). *The Second Sex*.
 From, Erich. 2004. *Konsep Manusia Menurut Marx*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hadiwijono, Harun. 1994. *Sari Sejarah Filsafat 2*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Hammersma, Hari. 1984. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta : Gramedia.

Nietzsche, F. (1883). *Thus Spoke Zarathustra*.

Sartre, J. P. (1943). *Being and Nothingness*.

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Sage Publications.